

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin berkembang dan maju mengakibatkan kebutuhan dan tuntutan biaya hidup semakin tinggi. Demi memenuhi setiap kebutuhan hidup maka manusia dituntut untuk bekerja menghasilkan uang. Saat ini bekerja merupakan hal umum yang dilakukan oleh setiap manusia yang telah menginjak usia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Namun dikalangan tertentu masyarakat masih memiliki pemikiran seorang wanita itu hanya bekerja mengurus rumah.

Perkembangan zaman yang semakin modern saat ini kehidupan seorang wanita bukan suatu hal yang baru bila wanita berperan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja. Jumlah wanita yang bekerja semakin bertambah dengan dorongan terbukanya peluang kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja diberbagai bidang pekerjaan. Jumlah pekerja wanita di kota Bukittinggi menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018 sebanyak 43,82% dibandingkan dengan pekerja laki laki sehingga dapat dinyatakan sebagian pekerja di kota Bukittinggi terdapat wanita

Persoalan yang dihadapi oleh wanita yang bekerja sejak zaman dahulu sampai sekarang tidak jauh berbeda, bagi wanita yang sudah menikah adanya tanggung jawab sebagai istri yang baik bagi suami dan ibu yang bertanggung jawab bagi anak-anaknya sehingga memerlukan adanya manajemen waktu yang baik antara pekerjaan dan rumah tangga Rini (dalam Mayangsari, 2013). Selain

itu menurut Santrock (dalam Mayangsari, 2013) wanita menikah yang bekerja seringkali mengalami berbagai masalah seperti tuntutan adanya waktu dan tenaga tambahan, konflik peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri dan jika keluarga itu sudah mempunyai anak, maka apakah perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi. Hal ini membuat wanita menikah yang bekerja takut akan kesuksesan karena akibat-akibat yang dihasilkan dari kesuksesan mereka yang akhirnya bisa berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan pernikahan mereka. Kecemasan yang timbul pada wanita ini disebabkan karena dalam mengejar prestasi untuk mencapai kesuksesan membutuhkan perilaku kompetitif dan memerlukan agresifitas. Sedangkan agresif ini tidak sesuai dengan peran gender wanita yaitu feminitas.

Kendala takut untuk sukses (*fear of success*) sangat banyak dialami bagi wanita yang sudah menikah. Menurut Reber dan Reber (dalam Prihandhany, 2015), *fear of success* merupakan istilah yang dipadukan oleh Horner untuk rasa takut dalam keberhasilan mencapai suatu tujuan atau menjadi sukses dimata masyarakat seperti kinerja yang lebih baik.

Fear of success merupakan suatu kekhawatiran atau ketakutan individu akan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dari masyarakat seperti hilangnya sifat kewanitaan (*loss of femininity*), kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*), dan penolakan sosial (*loss of social rejection*) (Lestari, 2017). Dowling (dalam Lestari, 2017) menjelaskan bahwa ketakutan untuk sukses sebagai suatu sindrom *cinderella complex*, dimana perempuan merasa takut untuk memanfaatkan kemampuan dan kreatifitasnya secara penuh, seperti halnya Cinderella,

perempuan selalu menganggap seorang pria mampu menolong dirinya dan mengubah kehidupannya serta menjadikannya sebagai tempat bergantung. Selain itu, *fear of success* pada wanita dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal seperti masa kerja, status pernikahan, peran ganda dan motivasi (Tidar, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi *fear of success* menurut Nanik, dkk (1995:75) sebagai berikut: budaya timur dan ketergantungan psikologis, tuntutan peran jenis, tugas-tugas perkembangan dan kondisi keuangan dan model ibu bekerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *fear of success* pada wanita adalah peran ganda. Dengan *fear of success* yang dimilikinya, perempuan menjadi enggan untuk mengembangkan diri lebih tinggi, karena adanya ketakutan terhadap konsekuensi akan keberhasilannya, terutama adanya penolakan-penolakan sosial yang akan diterimanya karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kesuksesan identik dengan hilangnya feminitas (Agustin, 2016). Motif menghindari sukses diidentifikasi sebagai sesuatu representasi psikologis dari stereo tipe yang berkembang di masyarakat bahwa kompetensi, kemandirian, kompetisi, dan prestasi intelektual adalah sebagai aspek yang inkonsisten dengan feminitas, dan lebih sesuai untuk karakter maskulin (Horner, 1972).

Nelson dkk (dalam Lestari, 2017) menyatakan bahwa banyak perempuan mengalami depresi ketika masuk dunia kerja, karena selain dituntut bekerja seperti laki-laki, mereka juga dihadapkan pada tekanan-tekanan yang berasal dari peran jenis kelamin. Bagi wanita yang telah menikah dan berkeluarga, bekerja

diluar rumah berarti mereka mempunyai peran tambahan (peran ganda), tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Banyaknya tuntutan peran bagi perempuan menyebabkan munculnya ketegangan dan penderitaan psikologis sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan, salah satunya ketakutan akan kesuksesan atau yang dikenal dengan istilah *fear of success* (Lestari, 2017).

Peran ganda adalah sikap dalam menghadapi dua hal yang berbeda yaitu pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Kemudian ditegaskannya kembali oleh

Roos dan Gatta makin meningkatnya fenomena peran ganda karena makin meningkatnya derajat tingkat akademis yang dimiliki oleh seorang wanita dengan jenis kelamin sebagai pembeda yang membuat dirinya terdiskriminasi (Putrianti, 2007). Para pekerja perempuan sering dihadapkan dengan peran ganda.

Perempuan yang mempunyai peran ganda cenderung sulit untuk mengatur waktu dan memiliki waktu yang terbatas terhadap pekerjaan dan keluarga (Iswari, 2018).

Lebih lanjut Shaw dan Costanzo (1982) menyimpulkan bahwa *fear of success* tidak disadari oleh perempuan dan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang spesifik pada perempuan. Proses sosialisasi ini mengarahkan perempuan terhadap antisipasi akan kehilangan feminitasnya (*loss of femininity*). Kehilangan feminitas ini mengarahkan perempuan untuk menjadi takut jika mendekati keberhasilan dan memperkirakan akan kehilangan penghargaan sosial (*loss of social rejection*) serta mengantisipasi adanya penolakan sosial (*social rejection*) yang diakibatkan oleh kesuksesannya.

Horner (dalam Naulym, (2003) menyatakan bahwa ketakutan untuk sukses lebih merupakan karakteristik wanita dibandingkan pria, namun tidak semua wanita memiliki ketakutan untuk sukses. Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya ketakutan untuk sukses yakni dari dalam diri wanita itu sendiri dan keadaan di luar dirinya (lingkungan).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2019 terhadap salah satu wanita bekerja di PT. Bank Nagari Cabang Bukittinggi yang berprofesi sebagai *Account Officer* mengatakan bahwa beliau pernah dipromosikan untuk menjadi Wakil Pemimpin Cabang PT. Bank Nagari Cabang Bukittinggi tempat Ia bekerja, namun beliau menolak karena merasa tidak dapat membagi waktu antara menjadi istri, ibu dan sebagai wanita yang bekerja sebab Beliau tahu tugas dan tanggung jawabnya pun akan bertambah serta otomatis waktu untuk mengurus suami dan anak akan berkurang, sehingga motivasi akan sukses berkurang (*Fear of success*) dari dalam dirinya untuk naik pangkat menjadi wakil pemimpin cabang. Hasil wawancara lain pada tanggal 23 Mei 2018 dengan seorang wanita bekerja yang berprofesi sebagai Pemimpin Seksi Administrasi Kredit pada Bank Nagari Cabang Bukittinggi, Beliau mengatakan jika diberi kesempatan untuk dimutasi atau dipindahkan dan naik jabatan menjadi Kepala Pemimpin Bank Nagari Cabang Pembantu Pasar Banto maka Beliau akan menolak karena takut tidak dapat sepenuhnya untuk menjalankan tanggung jawab sebagai istri dan ibu, jika dia menerima penawaran tersebut maka harus pindah ketempat cabang ke lokasi yang lebih jauh sehingga waktunya untuk menjadi seorang ibu berkurang sehingga dia takut untuk sukses (*Fear of success*) karena

kurangnya motivasi prestasi. Wawancara lain juga telah dilakukan 16 juli 2018 dengan seorang Kasi Kredit Personal (KCC) di Bank Nagari Cabang Bikittinggi, beliau mengatakan jika dipindahkan ke Kasi Dana maka beliau akan menolak karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan juga akan menyita waktu lebih banyak di kantor sehingga tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu menjadi berkurang.

Listyowati (2000) mengemukakan faktor penghalang bagi perempuan untuk dapat eksis di dunia kerja adalah pertama, hambatan fisik karena adanya tugas kodrati seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Kedua hambatan teologis yaitu keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga harus mengabdikan. Ketiga, hambatan sosial budaya dalam bentuk munculnya stereotip dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif, emosional dan tergantung. Keempat, hambatan sikap pandang, perempuan dipandang sebagai makhluk rumah sedangkan laki-laki adalah makhluk luar rumah. Terakhir hambatan historis yakni kurangnya nama perempuan dalam sejarah masa lampau. Kondisi seperti ini menyebabkan munculnya ketakutan akan kesuksesan pada diri perempuan yang lebih dikenal dengan istilah *fear of success* (Yuliana, 2017).

Penelitian ini telah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yuliana (2017) Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Hardiness”. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Ersaningtyas Anjar Prihandhany (2015) Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang dengan

judul “*Fear Of Success* Ditinjau Dari Status Pernikahan”. Agustin Rahmawati (2016) dengan judul *Fear of Succes* dan pengarusutamaan gender dalam pembangunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat hubungan peran ganda dengan *fear of success* pada wanita bekerja sebagai karyawan di PT. Bank nagari Cabang Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara peran ganda terhadap *fear of success* pada wanita bekerja sebagai karyawan di PT. Bank Nagari Cabang Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran ganda terhadap *fear of success* pada wanita bekerja sebagai karyawan di PT. Nagari Cabang Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan dalam tugas kelompok ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu baru dan tambahan informasi dalam kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Bekerja

Bagi wanita bekerja, diharapkan untuk bisa menyeimbangkan perannya sebagai wanita yang bekerja dan sebagai istri serta ibu sehingga dapat terus mengembangkan potensinya tanpa mengorbankan perannya sebagai istri dan ibu.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti lainnya bisa memperkaya hasil penelitian dan bisa dijadikan bahan referensi.